

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pesatnya perkembangan perusahaan-perusahaan di Indonesia menyebabkan meningkatnya kebutuhan perusahaan akan dana yang lebih besar. Sumber pendanaan ini dapat mereka peroleh dengan melakukan penerbitan saham kepada masyarakat luas, yang disebut dengan *go public*. Setiap perusahaan *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik terdaftar di Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Banyaknya perusahaan-perusahaan yang *go public*, membuat permintaan atas audit laporan keuangan yang menjadi sumber informasi bagi investor makin tinggi. Hasil audit atas perusahaan publik mempunyai konsekuensi dan tanggungjawab yang besar. Tanggungjawab yang besar ini memicu auditor bekerja lebih profesional. Salah satu kriteria profesionalisme auditor adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan auditnya (Imam Subekti dan Novi Wulandari, 2004). Menurut Suwardjono (2005), ketepatan waktu adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan.

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan (*timeliness*), merupakan atribut kualitatif penting pada laporan keuangan yang mengharuskan informasi disediakan tepat waktu bagi para pemakainya. Ketepatan waktu penyusunan maupun pelaporan

suatu laporan keuangan bisa berpengaruh terhadap nilai informasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan harus memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi laporan keuangan berguna bagi para pemakainya. Keempat karakteristik tersebut yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan. Untuk mendapatkan informasi yang relevan tersebut, terdapat beberapa kendala, salah satunya adalah kendala ketepatan waktu. Hal ini sesuai dengan PSAK No. 1 paragraf 43, yaitu bahwa jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya (<http://jurnalskripsitesis.wordpress.com/2007/10/25/analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-audit-delay-pada-perusahaan-publik-di-indonesia-studi-empiris-pada-perusahaan-publik-di-indonesia-studi-empiris-pada-perusahaan-manufaktur-yang-listing-di-bej/>). Dengan demikian, informasi yang memiliki prediksi tinggi dapat menjadi tidak relevan apabila tidak tersedia pada saat dibutuhkan.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan telah diatur dalam pasar modal. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang “Peraturan Pasar Modal” menyatakan bahwa semua perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam dan mengumumkan kepada masyarakat. Apabila perusahaan-perusahaan tersebut terlambat menyampaikan laporan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bapepam, maka dikenakan sanksi administrasi sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam undang-undang. Peraturan mengenai penyampaian laporan

keuangan ini telah diperbaharui oleh Bapepam pada tahun 1996, lampiran keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-80/PM/1996 dan mulai berlaku pada tanggal 17 Januari 1996. Dalam peraturan baru ini disebutkan bahwa perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selambat-lambatnya 120 hari terhitung sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan. Pada tanggal 30 September 2003 Bapepam semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan auditor independen harus disampaikan kepada Bapepam selambat-lambatnya pada akhir bulan ke-tiga (90 hari) setelah tanggal tutup tahun buku perusahaan.

Dalam peraturan Bapepam lain Nomor Kep-310/BL/2008 tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal menyebutkan ketentuan mengenai Periode Audit dan Periode Penugasan Profesional. Periode audit adalah periode yang mencakup periode laporan keuangan yang diaudit atau direview, sedangkan jangka waktu Periode Penugasan profesional ditandai sejak dimulainya pekerjaan lapangan atau penandatanganan penugasan, mana yang lebih dahulu. Periode ini berakhir saat disampaikannya pemberitahuan secara tertulis oleh auditor atau klien kepada Bapepam bahwa penugasan telah selesai, mana yang lebih dahulu. Peraturan ini merupakan pembaharuan dari surat keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-20/PM/2002 dan mulai berlaku tanggal 1 Agustus 2008.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dari Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2001) khususnya tentang standar pekerjaan lapangan mengatur prosedur dalam penyelesaian pekerjaan lapangan seperti perlunya pencatatan atas

aktivitas yang akan dilakukan, pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern dan pengumpulan bukti-bukti kompeten yang diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Pemenuhan standar audit yang tidak sempurna oleh auditor berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit, namun di sisi lain juga dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya.

Lamanya waktu penyelesaian audit ini dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut dipublikasikan. Suwardjono (2005) menyimpulkan bahwa ketepatan waktu tidak membuat informasi menjadi relevan, tetapi kurangnya ketepatan waktu dapat menyita *relevance* yang melekat pada informasi. Dalam hal tertentu, mengejar *relevance* dan ketepatan waktu untuk mencapai kebermanfaatan harus diiringi dengan mengorbankan kualitas lain yaitu keakuratan atau keterandalan. Jadi terdapat saling-korban (*trade-off*) antara ketepatan waktu dan *relevance* untuk mendapat keterandalan.

Keterlambatan informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Karena laporan keuangan auditan yang di dalamnya memuat informasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan bersangkutan dijadikan sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan untuk membeli atau menjual kepemilikan yang dimiliki oleh investor. Artinya informasi laba dari laporan keuangan yang dipublikasikan akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham (Imam Subekti dan Novi Wulandari, 2004). Varianada Halim (2000) menunjukkan bahwa pengumuman laba yang terlambat menyebabkan *negatif return* sedangkan pengumuman laba yang

lebih cepat menyebabkan hal yang sebaliknya. Keterlambatan pelaporan, secara tidak langsung juga diartikan oleh investor sebagai sinyal yang buruk bagi perusahaan..

Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Perbedaan waktu ini dalam audit sering dinamai dengan *Audit delay* (Imam Subekti dan Novi Wulandari, 2004). Semakin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya maka semakin panjang pula *Audit delay*. Namun bisa jadi auditor memperpanjang masa auditnya dengan menunda penyelesaian audit laporan keuangan karena alasan tertentu, misalnya pemenuhan standar untuk meningkatkan kualitas audit oleh auditor yang akhirnya menuntut waktu lebih lama (Dewi Lestari, 2010). Menurut Imam Subekti dan Novi Wulandari (2004), pelaksanaan audit yang makin sesuai dengan standar membutuhkan waktu lebih lama, sebaliknya makin tidak sesuai dengan standar makin pendek pula waktu yang diperlukan.

Berdasarkan hal yang dikemukakan di atas, penelitian ini bermaksud mengkaji lebih jauh mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit delay* pada perusahaan industri manufaktur. Faktor-faktor tersebut merupakan hal yang turut pula mempengaruhi ketepatan pelaporan keuangan.

Beberapa faktor yang diperkirakan mempengaruhi *Audit delay* telah dikaji dalam beberapa penelitian sebelumnya. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Ukuran Perusahaan

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan seperti penelitian Courtis (1976), Gilling (1977), Ashton dan Elliot (1987) menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan dengan indikator total aktiva memiliki pengaruh yang besar terhadap *Audit delay*. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan maka semakin pendek *Audit delay* dan sebaliknya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *Audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan dan pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan berskala besar cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan audit lebih awal (Dyer dan McHugh, 1975). Di samping itu perusahaan besar pada umumnya telah memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga memudahkan auditor menyelesaikan pekerjaannya.

2. Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka panjang ataupun jangka pendek. Carlaw dan Kaplan (1991) dalam Yugo Trianto (2006) menemukan pengaruh yang signifikan antara Solvabilitas yang diukur dari *Total Debt to Total Asset Ratio* (TDTA) terhadap *Audit Delay*. Proses pengauditan utang relatif membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pengauditan ekuitas, khususnya apabila jumlah *debt holder-*

nya banyak. Namun, penelitian Sisty Rachmawati (2008) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2003-2005 menemukan bahwa variabel Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan utang yang besar ataupun perusahaan dengan utang kecil sama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap lamanya *Audit Delay*.

3. Tingkat Profitabilitas

Faktor lain yang diperkirakan berpengaruh adalah perusahaan yang mengumumkan rugi atau tingkat profitabilitas yang rendah. Ini berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan oleh pasar terhadap pengumuman rugi tersebut bagi perusahaan. Penelitian Na'im (1998) juga menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang lebih rendah memacu kemunduran publikasi laporan keuangan. Ada beberapa alasan yang mendorong terjadinya kemunduran laporan publikasi yaitu: pelaporan laba atau rugi sebagai indikator *good news* atau *bad news* atas kinerja manajerial perusahaan dalam setahun (Ashton dan and Elliot, 1987). Berdasarkan penelitian Carslaw and Kaplan (1991) perusahaan yang melaporkan kerugian mungkin akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama dibandingkan biasanya. Sebaliknya jika perusahaan melaporkan laba yang tinggi maka perusahaan berharap laporan keuangan auditan dapat diselesaikan secepatnya, sehingga *good news* tersebut segera dapat disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

4. Opini Auditor

Hasil penelitian Whittred (1980) membuktikan bahwa *Audit delay* yang lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima pendapat *qualified opinion*. Hal ini terjadi karena proses pemberian pendapat *qualified* tersebut melibatkan negoisasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis dan perluasan lingkup audit. Namun penelitian Na'im (1998) di Indonesia menunjukkan bahwa opini yang dikeluarkan oleh auditor tidak berpengaruh terhadap ketidaktepatan pelaporan keuangan.

5. Ukuran KAP

Kantor Akuntan Publik adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya. Pengukuran Kantor Akuntan Publik dibagi menjadi dua yaitu KAP *the big four* dan KAP *non the big four*. Supriyati Yuliasri Rolinda (2007) membuktikan bahwa Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap *Audit Delay*. Ukuran Kantor Akuntan Publik dikatakan dapat berpengaruh signifikan terhadap *Audit Delay*, karena sebagian besar perusahaan sudah menggunakan jasa audit Kantor Akuntan Publik *the big four* yang dapat melakukan auditnya dengan cepat dan efisien. Selain itu, Kantor Akuntan Publik *the big four* banyak mengeluarkan pendapat *going concern* perusahaan dari pada Kantor Akuntan Publik *non the big four*, sehingga banyak menarik klien. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Sisty Rachmawati (2008) yang menyatakan bahwa Ukuran Kantor Akuntan Publik mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Akan tetapi hasil penelitian Yugo

Trianto (2006) mendapatkan hasil yang berbeda di mana Ukuran Kantor Akuntan Publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Audit Delay*, hal ini terjadi karena baik KAP besar maupun KAP kecil memiliki standar yang sama sesuai dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam melaksanakan pekerjaan mereka.

Penelitian Subekti dan Widiyanti (2004) mengkaji faktor-faktor profitabilitas perusahaan, ukuran perusahaan, sektor industri perusahaan, jenis pendapat akuntan publik, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Dengan menggunakan sampel 55 perusahaan manufaktur dan 17 perusahaan finansial yang terdaftar di BEJ tahun 2001, kelima faktor tersebut berpengaruh terhadap audit delay. Pengaruh ini ditunjukkan dengan semakin besar nilai aktiva suatu perusahaan maka semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh faktor manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung memberi insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah. Selain itu, perusahaan besar juga pada umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga memudahkan auditor dalam penugasannya. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Hanipah (2001), Halim (2000), dan Na'im (1999) (dalam Subekti dan Widiyanti)

Febby Leolita (2012) meneliti hubungan antara *Audit delay* dan *Timeliness* dengan beberapa variabel independen yang terdiri dari tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, ukuran perusahaan dan ukuran Kantor Akuntan Publik. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata interval waktu antara tanggal penutupan, tahun buku dan tanggal laporan audit adalah 73,63 hari dengan variabel-variabel yang signifikan

berpengaruh memperpanjang *Audit delay* adalah tingkat profitabilitas dan tingkat likuiditas.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Imam Subekti dan Novi Wulandari Widiyanti yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Delay Di Indonesia. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu dengan mengubah tahun penelitian menjadi ketika masa krisis ekonomi Indonesia, yaitu tahun 2008 dan variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada variabel jenis industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Dengan mengganti salah satu variabel yang diteliti dari penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki lima variabel yang akan diteliti yaitu: Ukuran Perusahaan, Tingkat Solvabilitas, Tingkat Profitabilitas, Opini Auditor, dan Ukuran KAP.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Solvabilitas terhadap *Audit Delay*?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Profitabilitas Auditor terhadap *Audit Delay*?
4. Apakah terdapat pengaruh antara Opini Auditor terhadap *Audit Delay*?
5. Apakah terdapat pengaruh antara Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay*?

6. Apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Opini Auditor, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Delay*.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Profitabilitas Auditor terhadap *Audit Delay*.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Opini Auditor terhadap *Audit Delay*.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay*.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas, Opini Auditor, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Audit Delay*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Berikut beberapa manfaat penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur dan finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari peneliti diperkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan wawasan yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang auditing dan laporan keuangan serta *Audit Delay*. Disamping itu, penulis ingin mengetahui/membandingkan tingkat kesesuaian teori dengan praktik yang terjadi di lapangan.

2. Bagi BAPEPAM dan BEI

Memberikan informasi dalam penyusunan undang-undang ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan, bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia.

3. Bagi Manajer Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran Manajer dalam menilai dan mengevaluasi ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan.

4. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan oleh auditor dalam melaksanakan auditnya agar dapat menyelesaikan laporan auditnya tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM.

5. Bagi Investor

Memberikan informasi agar mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Delay* sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan tersendiri saat berinvestasi.

6. Bagi Universitas Kristen Maranatha dan Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi perpustakaan dan bahan pembandingan bagi mahasiswa yang ingin melakukan pengembangan penelitian berikutnya di bidang yang sama di masa mendatang.